

TRADISI NGUSABA GEDEBONG SEBAGAI MEDIA PENYULUHAN NILAI-NILAI TRI KERANGKA DASAR AGAMA HINDU TERHADAP MASYARAKAT

Oleh :

Ni Ketut Listriani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: listriani@gmail.com

Abstract

The activities of community life in Bali have never been separated from a religious tradition. Disseminating knowledge about tradition requires a special method. Hinduism provides religious knowledge to its people by carrying out religious counseling programs, which are expected to provide more knowledge and can enlighten the people in need, considering that there are many people who do not understand the meanings contained in the traditions that exist in their respective regions. In addition to face-to-face or verbal methods, counseling or lighting can also be done through ceremonies as an extension media. One of them is through the implementation of tradition, namely the Ngusaba Gedebong tradition which is located in Ngis Village, Manggis District, Karangasem Regency. The Ngusaba Gedebong tradition has a meaning as an expression of gratitude to the goddess Sri as the goddess of fertility for her abundant natural gifts.

The problems discussed are the first regarding the process of implementing the Ngusaba Gedebong tradition in Pakraman Ngis Village, Manggis District, Karangasem Regency is dissected using religious theory, the results of the research include the history, time and place of implementation, means of upakara, and a series of Ngusaba Gedebong traditions. Second, the tri values of the basic framework of Hinduism in the Ngusaba Gedebong tradition in Pakraman Ngis Village, Manggis District, Karangasem Regency were dissected using value theory, the results showed that the Ngusaba Gedebong tradition contained tattwa values, moral values and programs that could lead people to do deeds. based on the teachings of Hinduism. Third, regarding the impact of the Ngusaba Gedebong tradition for the people of Pakraman Ngis Village, Manggis District, Karangasem Regency was dissected using effect communication theory, with the results of the discussion including cognitive impacts (changes in knowledge), affective effects such as changes in emotions and feelings, and related behavioral / psychomotor effects. on changes in community behavior.

Keywords: *Ngusaba Gedebong Tradition, Counseling Media*

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang memiliki berbagai macam warisan budaya serta memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Di tingkat Internasional, pulau Bali sangatlah terkenal dengan ragam budaya dan tradisi yang menyimpan hal-hal unik, menarik dan sakral karena kekhasan suatu budaya bali itulah menjadikan daya tarik pengunjung untuk datang ke Bali. Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Bali didasari oleh ajaran Agama Hindu bersumber pada kitab suci *Veda* yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa/ Ida

Sang Hyang Widhi Wasa yang dipakai acuan dalam melaksanakan setiap kewajiban dalam kehidupan.

Aktivitas kehidupan masyarakat di Bali tidak pernah terlepas dengan suatu tradisi agama. Tradisi memberikan pembelajaran tentang hidup di dunia ini, dan menjalani hidup ini dengan selaras, serasi dan seimbang tanpa merusak lingkungan yang ada disekitarnya. Seringkali ajaran-ajaran yang hendak disampaikan dalam suatu tradisi dikemas dalam bentuk simbol atau perlambang, sehingga tentunya untuk mendapatkan dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya diperlukan penghayatan secara mendalam. Penghayatan terhadap nilai-nilai tradisi dapat memberikan manfaat yang sangat berguna dalam hidup ini, sebab tradisi mengajarkan tentang ajaran-ajaran moral yang tinggi. Orang yang menghayati esensi tradisi secara mendalam, akan mampu untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungan terhadap Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi tentang hakekat tradisi kepada masyarakat agar masyarakat meyakini dan mengerti tentang makna- makna atau pesan-pesan moral yang terkandung di dalam sebuah tradisi.

Menyebarkan pengetahuan tentang tradisi diperlukan suatu metode khusus. Agama Hindu memberikan pengetahuan agama kepada umatnya dengan melaksanakan program penyuluhan agama, yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih dan dapat memberikan pencerahan terhadap umatnya yang membutuhkan, mengingat banyak sekali masyarakat yang tidak mengerti tentang makna-makna yang terkandung di dalam tradisi-tradisi yang ada di daerahnya masing-masing. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya dengan jelas. Namun penerangan yang dilakukan tidaklah sekedar memberi penerangan, tetapi penerangan yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan sampai segala sesuatu yang diterangkan benar-benar dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Penyuluhan adalah proses perhubungan antara dua orang atau pihak yang menyampaikan dan menerima suatu pesan dengan mempergunakan suatu sarana. Penyuluh menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada pendengar melalui suara. Penyuluh memperjelas pesan materi yang ingin disampaikannya melalui kata-kata dengan menggunakan intonasi, gerak-gerik dan mimik sesuai dengan pikiran dan perasaan yang ingin dikemukakannya. Seorang penyuluh berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Selain dengan cara bertatap muka atau lisan, melakukan penyuluhan atau penerangan juga bisa dilakukan melalui upacara sebagai media penyuluhan. Salah satunya melalui pelaksanaan tradisi yaitu tradisi *Ngusaba Gedebong* yang terletak di Desa Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Tradisi *Ngusaba Gedebong* merupakan salah satu media penyuluhan untuk penyampaian pesan agama. Hal ini dikarenakan dalam tradisi *Ngusaba Gedebong* terdapat nilai-nilai agama yang dapat mendidik dan membimbing umatnya untuk melakukan perbuatan yang berpedoman pada ajaran agama. Tradisi *Ngusabha Gedebong* dilaksanakan di Desa *Pakraman* Ngis yang melibatkan seluruh masyarakat, walaupun pelaksanaannya terkesan sederhana tetapi banyak makna yang terdapat didalamnya. Tujuan utama tradisi *Ngusabha Gedebong* ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Bhatara Sri. Tradisi *Ngusabha Gedebong* ini tetap dipertahankan karena banyak makna yang terkandung dalam setiap tahapan dari proses pelaksanaannya. Apabila dicermati sekilas tradisi *Ngusabha Gedebong* memiliki keunikan terutama dari segi bahan yang digunakan sebagai sarana upacaranya yaitu berupa *gedebong* atau pohon pisang. *Gedebong* yang ditancapkan terbalik yaitu ujungnya menghadap kebawah serta pangkalnya berada diatas merupakan simbolis pertemuan *akasa* dan *pertiwi*. Selain itu *Ngusabha Gedebong* juga memiliki keunikan lain yaitu digunakannya buah-buahan yang tergolong langka atau sudah jarang ditemukan. Tradisi *Ngusaba Gedebong* tidak dapat

dipisahkan dari ajaran Agama Hindu secara keseluruhan yaitu tri kerangka dasar agama Hindu yang meliputi : *tattwa*, *susila*, *acara/upacara*. *Tattwa* adalah filsafat tentang ke-Tuhanan, *susila* adalah yang menyangkut tentang tingkah laku dan *acara/upacara* adalah suatu ajaran yang menyangkut tentang tata cara untuk melakukan upacara-upacara keagamaan. Dimana peranan ketiga hal tersebut tidak pernah lepas dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau aktifitas agama Hindu. Seperti dalam bukunya Suhardana disebutkan : “ Barang siapa yang ingin mendalami dan mempelajari Agama Hindu tersebut hendaknya memahami betul ketiga kerangka dasar Agama Hindu itu yaitu *tattwa*, *susila* dan *acara*” (Suhardana 2006 : 6).

Seiring perkembangan zaman dan maraknya arus globalisasi serta pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Bali melalui cara-cara tertentu, memberi dampak positif dan negatif bagi keberadaan adat budaya di masing-masing daerah. Pengaruh globalisasi dan modernisasi memberi pengaruh yang sangat kompleks bagi kehidupan bermasyarakat. Seseorang cenderung bersifat individualistis dan materialistis. Setiap ada upacara atau tradisi di daerah asal, mereka yang merantau kebanyakan akan menyumbang uang atau sarana prasana yang digunakan dalam kegiatan ritual tersebut dengan alasan praktis, sehingga rasa kekeluargaan atau *menyama braya* kurang terjalin dengan baik. Selain itu, terdapat juga hal-hal yang menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, salah satunya adalah pewarisan prosesi ritual atau tradisi yang tidak diikuti oleh penjelasan maksud, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Banyaknya anak-anak muda yang merantau ke luar dari daerah asalnya untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan menyebabkan ketidaktahuan mereka akan prosesi dari ritual tradisi di daerah asal mereka. *Ngusaba Gedebong* yang menjadi warisan turun temurun ini tidak akan terlaksana apabila masyarakat tidak memaknai tradisi tersebut. Dari hasil wawancara sementara dengan beberapa orang masyarakat banyak diantara mereka yang tidak paham tentang tradisi *Ngusaba Gedebong*. Asumsi sementara adalah mereka hanya memahami bahwa tradisi *Ngusaba Gedebong* itu dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur dan masyarakat cenderung dalam pelaksanaannya atas pemahaman yang tidak pasti “*gugon tuwon*” serta berpatokan pada istilah “*mule keto*” sehingga hal ini menyebabkan masyarakat menerima begitu saja ucapan yang dilaksanakan tanpa ada rasa untuk memahami nilai-nilai agama baik nilai *tattwa*, nilai *susila* serta nilai *acara/upacara* dalam tradisi *Ngusaba Gedebong*.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik mengambil tradisi ini untuk menjadi sebuah penelitian karena didasari atas keunikan serta fenomena di masyarakat yang sebagian masyarakatnya belum mengetahui dan memahami hakekat pelaksanaan tradisi ini serta nilai-nilai *tattwa susila* dan *acara/upacara* yang terkandung dalam tradisi *Ngusabha Gedebong* tersebut. Kenyataan itulah yang membuat kesalahafsiran khususnya generasi muda di Desa *Pakraman* Ngis, terlebih lagi generasi muda yang akan mewarisi tradisi tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti termotivasi untuk meneliti dengan judul “Tradisi *Ngusaba Gedebong* Sebagai Media Penyuluhan Nilai-Nilai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu terhadap Masyarakat di *Pakraman* Desa *Pakraman* Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem” agar masyarakat desa *pakraman* Ngis memahami hakekat serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngusaba Gedebong* tersebut.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan terfokus pada *observational case studies*, jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngusaba Gedebong* di Desa *Pakraman Ngis* Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Tradisi *Ngusaba Gedebong* digunakan sebagai media penyuluhan nilai-nilai tri kerangka dasar agama Hindu yang dilakukan oleh pelaku upacara ataupun tokoh-tokoh masyarakat (*prajuru adat*, jero mangku). Pelaku upacara/tokoh masyarakat Desa *Pakraman Ngis* berperan sebagai pembawa pesan atau informasi terkait tradisi *Ngusaba Gedebong*, yang mana dalam hal ini masyarakat Desa *Pakraman Ngis* bertindak sebagai komunikan sedangkan pelaku upacara/tokoh masyarakat Desa *Ngis* bertindak sebagai komunikator. Proses komunikasi ini berlangsung pada saat *bendesa* memberikan arahan-arahan kepada masyarakat terkait pelaksanaan *Ngusaba Gedebong*. Pelaku upacara/tokoh masyarakat Desa *Pakraman Ngis* memberikan contoh-contoh, nilai/norma serta ketentuan prosesi tradisi *Ngusaba Gedebong* yang kemudian akan menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat Desa *Pakraman Ngis*.

Melalui pengetahuan yang diperoleh masyarakat Desa *Pakraman Ngis* terkait tradisi *Ngusaba Gedebong* yang dijadikan sebagai media penyuluhan, maka jika suatu saat proses tradisi *Ngusaba Gedebong* dilaksanakan lagi, masyarakat Desa *Pakraman Ngis* tentunya sudah mengetahui gambaran yang jelas terkait prosesi tradisi tersebut berdasarkan dampak kognitif dan afektif yang mereka rasakan. Selain itu, bagi orang-orang baru atau anak muda, mereka akan melihat, merasakan bahkan turut membantu untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* misalnya menyiapkan bahan-bahan upacara seperti *gedebong*, bambu, dan buah-buahan hasil kebun Desa *Pakraman Ngis*. Adapun pengetahuan yang didapat oleh masyarakat Desa *Pakraman Ngis* melalui proses tradisi *Ngusaba Gedebong* sebagai media penyuluhan nilai-nilai tri kerangka dasar agama Hindu, meliputi: sejarah pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong*, waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong*, sarana upacara pada tradisi *ngusaba gedebong* dan rangkaian pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong*.

2. Nilai-Nilai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Pada Tradisi *Ngusaba Gedebong*

Pelaksanaan Tradisi *Ngusaba Gedebong* di Desa *Pakraman Ngis* mengandung nilai-nilai keagamaan meliputi (1) Nilai *tattwa* yaitu kepercayaan masyarakat Desa *Ngis* dengan adanya kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga masyarakat melaksanakan tradisi *Ngusaba Gedebong* yang dipercayai sebagai ucapan rasa terima kepada *Dewi Sri* sebagai dewi kesuburan atas segala anugrah alam yang melimpah ruah. Tradisi *Ngusaba Gedebong* memberikan penyuluhan, dari segi *tattwanya* yang dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang dapat mendidik masyarakat Desa *Pakraman Ngis* untuk selalu berbakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* artinya meskipun upacara itu tidak berbicara seperti halnya dharma wacana maupun dharma tula tetapi masyarakat juga memahami serta mengerti, bahwa upacara itu juga sebagai media penyuluhan untuk memahami nilai-nilai *tattwa* yang ada didalamnya. (2) Nilai *Etika/Susila* yaitu suatu tuntunan atau pedoman serta dasar-dasar dalam bertingkah laku dan bertindak untuk mencapai kemuliaan sesuai dengan aturan yang berlaku dan disepakati. tradisi *Ngusaba Gedebong* dapat dijadikan sebagai media penyuluhan serta media kontrol bagi masyarakat Desa *Pakraman Ngis* dalam mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu karena pada dasarnya secara etika tradisi *Ngusaba Gedebong* mengatur perilaku manusia dalam upayanya dalam mewujudkan tujuan dan hakekat hidup di dalam membina hubungan yang selaras dan harmonis antara manusia dengan *Hyang Widhi Wasa*, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya. (3) Nilai *Acara/Ritual* dalam pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* terlihat dalam proses pelaksanaan upacara yang dilandasi oleh kesadaran atau ketulusan umat Hindu dalam mempersiapkan alat perlengkapan atau sarana ritualnya. Dari segi *acara* tradisi *Ngusaba Gedebong* memberikan penyuluhan kepada masyarakat bahwa masyarakat dididik untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan

yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upaya ini dilakukan sebagai wujud bhakti dan penyampaian terima kasih karena telah diberikan kesuburan alam khususnya di Desa *Pakraman Ngis*. Masyarakat juga dididik untuk lebih meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya dalam membuat sarana upacara sehingga dari hal tersebut akan tumbuh rasa percaya diri dalam ber-*yadnya*.

3. Dampak Pelaksanaan Tradisi *Ngusaba Gedebong* Terhadap Masyarakat Desa *Pakraman Ngis*

Tradisi *Ngusaba Gedebong* sebagai media penyuluhan akan melahirkan pengetahuan bagi masyarakat Desa *Pakraman Ngis* yang diakibatkan oleh adanya proses komunikasi. Proses komunikasi yang dimaksud yaitu pada saat *pesangkepan* berlangsung dimana *bendesa* menyampaikan arahan-arahan terkait pelaksanaan *Ngusaba Gedebong* kepada masyarakat Desa *Pakraman Ngis*. Proses komunikasi ini berlangsung antara pelaku upacara (*bendesa* adat, *jro mangku puseh*, *jro mangku dalem*, *jro kubayan*) sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan yang kemudian akan menghasilkan *feedback*/umpan balik dari masyarakat Desa *Pakraman Ngis* berupa dampak-dampak meliputi dampak kognitif, dampak afektif dan dampak behavioral. Hal ini sesuai dengan teori Effect Communication yang dikembangkan oleh Effendy (2003), yang mana kajian dari dampak komunikasi tersebut dibagi menjadi tiga. Adapun dampak-dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa *Pakraman Ngis* meliputi: (1) Dampak *kognitif* yaitu dampak yang timbul untuk menciptakan pemahaman atau pengetahuan. Masyarakat Desa *Ngis* yang awalnya tidak memahami hakekat serta makna tradisi *Ngusaba Gedebong* kini mulai memahaminya. (2) Dampak *afektif* yaitu perubahan emosi/perasaan yang terjadi dari pelaksanaan *Ngusaba Gedebong* masyarakat Desa *Pakraman Ngis* Kecamatan Manggis tidak hanya mampu mengetahui serta memahami saja terkait pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* tersebut, tetapi mampu mengubah sikap maupun perasaan sehingga masyarakat mampu memaknai tahap demi tahap pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* tersebut. (3) Dampak *psikomotor / behavioral* yakni perubahan tingkah laku yang terjadi setelah pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* masyarakat yang dulunya acuh terhadap pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* kini mulai berubah terlihat dari masyarakat yang merantau menyempatkan pulang kampung untuk mengikuti tradisi *Ngusaba Gedebong* tersebut.

KESIMPULAN

(1) Proses pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* membahas mengenai sejarah, waktu dan tempat pelaksanaan, sarana upacara dan rangkaian pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* yang dilakukan dalam 3 tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup. (2) Pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* di Desa *Pakraman Ngis* mengandung nilai-nilai keagamaan meliputi (a) Nilai *tattwa* yaitu kepercayaan masyarakat Desa *Ngis* dengan adanya kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga masyarakat melaksanakan tradisi *Ngusaba Gedebong* yang dipercayai sebagai ucapan rasa terima kepada *Dewi Sri* sebagai dewi kesuburan atas segala anugrah alam yang melimpah ruah. (b) Nilai *Etika/Susila* yaitu suatu tuntunan atau pedoman serta dasar-dasar dalam bertingkah laku dan bertindak untuk mencapai kemuliaan sesuai dengan aturan yang berlaku dan disepakati. (c) Nilai *Upacara/Ritual* dalam pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* terlihat dalam proses pelaksanaan upacara yang dilandasi oleh kesadaran atau ketulusan umat Hindu dalam mempersiapkan alat perlengkapan atau sarana ritualnya. (3) Dampak pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* bagi masyarakat desa *pakraman Ngis* meliputi: Dampak *kognitif* (perubahan pengetahuan), dampak *afektif* seperti perubahan sikap yang terjadi dari pelaksanaan *Ngusaba Gedebong* masyarakat Desa *Pakraman Ngis* Kecamatan Manggis tidak hanya mampu mengetahui serta memahami saja terkait pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* tersebut, tetapi mampu mengubah sikap

maupun perasaan sehingga masyarakat mampu memaknai tahap demi tahap pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong*, masyarakat merasakan ketenangan setelah melaksanakan tradisi *Ngusaba Gedebong* tersebut. dan dampak *behavioral*, yang tertuju pada tingkah laku masyarakat Desa Ngis. Masyarakat yang dulunya acuh terhadap pelaksanaan tradisi *Ngusaba Gedebong* kini mulai berubah terlihat dari masyarakat yang merantau menyempatkan pulang kampung untuk mengikuti tradisi *Ngusaba Gedebong* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hiroyuki, A., Juliawan, J., & Sudarsana, I. K. (2018). Internalization Values Of Character Education Towards The Teruna-Daha In The Medi-Median Tradition. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 232-238.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Melani, G. A., & Sudarsana, I. K. (2018). Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu Pada Pelaksanaan Sivarâtri Di Desa Pengiangan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Kajian Pendidikan Hindu). *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(2), 35-44.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1-7.
- Suhardana, K.M, 2006. *Kesejagatan Agama Hindu*. Denpasar : PT. PANAKOM